

MINISTÉRIO DO EMPREENDEDORISMO, DA MICROEMPRESA E DA EMPRESA DE PEQUENO PORTE

EXAME DE APTIDÃO PARA CERTIFICAÇÃO DE TRADUTORES E INTÉRPRETES PÚBLICOS (TIPS)

HABILITAÇÃO 18: INDONÉSIO

Prova Escrita Discursiva

Aplicação: 9/8/2026

QUESTÃO 1

Traduza para o seguinte texto para o indonésio.

1. **A política das diferenças na teoria da história literária indonésia**

2. Por muito tempo contou-se a mesma história sobre as origens da literatura indonésia: “a literatura moderna indonésia
3. nasceu por volta de 1920”. Subentende-se por tempos modernos o momento a partir do qual “indonésios começaram a expressar
4. sentimentos e ideias basicamente distintos daqueles predominantes nas sociedades indígenas tradicionais”. Seguindo essa
5. formulação, o orientalista holandês Andries Teeuw elencou um rol de artistas ligados à casa editorial Balai Pustaka, fundada em
6. 1917, coroando-os como representantes de uma nova disposição criativa que ancorou a literatura indonésia, digamos, na literatura
7. universal.

8. O diferencial desses novos escritores teria sido o ímpeto de formular uma identidade nacional do que era então chamado de
9. Índias Orientais Neerlandesas – uma entidade constituída por centenas de ilhas que funcionavam, desde o século XVII, como
10. colônias de exploração, diretamente administradas sob um regime de *apartheid*, não pela coroa holandesa, mas por uma empresa,
11. a Companhia [unida] da Índias Orientais.

12. Esse amontoado de particularidades acarretou um processo de nacionalização *sui generis*. O conceito de nação indonésia
13. não derivou de uma unidade étnica – 300 etnias convivem dentro do perímetro do país –, tampouco de uma unidade linguística – o
14. idioma oficial *bahasa indonesia* é um dentre 742 idiomas regionais reconhecidos, e precisou passar por uma ampla campanha de
15. divulgação para se tornar língua franca. Tendo em vista essa complexidade, Teeuw argumenta que um despertar nacional da
16. Indonésia teve de ocorrer na dependência da iniciativa de nativos educados na Europa, versados no idioma e nos valores do
17. colonizador. Foi necessário o surgimento de Budi Utomo, “a primeira organização indonésia em termos ocidentais”, para que se
18. executasse uma ruptura radical com o passado. O Budi Utomo tem um título javanês de difícil tradução (podendo ser traduzido por
19. algo como “o nobre compromisso”) e surgiu como um congresso de estudantes, jornalistas e educadores em maio de 1908 onde se
20. discutiram formas de integração da população local educada à dinâmica administrativa das Índias. Seu alvo, no início, não foi
21. explicitamente político, embora a política tenha se tornado um desdobramento inevitável daquela mobilização inédita de nativos,
22. que, pela primeira vez, se declaravam decididos a tomar seu destino em suas próprias mãos.

PADRÃO DE RESPOSTA DEFINITIVO DA QUESTÃO 1

Politik perbedaan teori sejarah sastra Indonesia

Untuk waktu yang lama, cerita yang sama diceritakan tentang asal usul sastra Indonesia: "sastra Indonesia modern lahir sekitar tahun 1920." Zaman modern dipahami sebagai momen ketika "orang Indonesia mulai mengekspresikan perasaan dan gagasan yang secara fundamental berbeda dari yang dominan dalam masyarakat adat tradisional." Mengikuti formulasi ini, orientalis Belanda Andries Teeuw mencantumkan sejumlah seniman yang terkait dengan penerbit Balai Pustaka, yang didirikan pada tahun 1917, dan menobatkan mereka sebagai perwakilan dari disposisi kreatif baru yang menancapkan sastra Indonesia, katakanlah, dalam sastra universal.

Ciri khas para penulis baru ini adalah dorongan untuk merumuskan identitas nasional untuk apa yang saat itu disebut Hindia Belanda – sebuah entitas yang terdiri dari ratusan pulau yang telah berfungsi sejak abad ke-17 sebagai koloni eksploitasi, yang dikelola langsung di bawah rezim apartheid, bukan oleh mahkota Belanda, tetapi oleh sebuah perusahaan, yaitu [Perserikatan] Perusahaan Hindia Timur.

Kumpulan keunikan ini menyebabkan proses nasionalisasi yang unik. Konsep bangsa Indonesia tidak berasal dari persatuan etnis – 300 kelompok etnis hidup berdampingan di dalam wilayah negara – maupun dari persatuan bahasa – bahasa resmi, Bahasa Indonesia, adalah salah satu dari 742 bahasa daerah yang diakui, dan membutuhkan kampanye penyebaran yang luas untuk menjadi lingua franca. Mengingat kompleksitas ini, Teeuw berpendapat bahwa kebangkitan nasional di Indonesia harus terjadi bergantung pada inisiatif penduduk asli yang dididik di Eropa, yang mahir dalam bahasa dan nilai-nilai penjajah. Munculnya Budi Utomo, "organisasi Indonesia pertama dalam istilah Barat," diperlukan untuk mencapai pemutusan radikal dengan masa lalu. Budi Utomo memiliki judul dalam bahasa Jawa yang sulit diterjemahkan (dapat diterjemahkan sebagai sesuatu seperti "komitmen mulia") dan muncul sebagai kongres mahasiswa, jurnalis, dan pendidik pada Mei 1908 di mana mereka membahas cara-cara mengintegrasikan penduduk lokal yang terdidik ke dalam dinamika administrasi Hindia Belanda. Tujuan awalnya bukanlah secara eksplisit bersifat politis, meskipun politik menjadi perkembangan yang tak terhindarkan dari mobilisasi penduduk asli yang belum pernah terjadi sebelumnya, yang untuk pertama kalinya menyatakan tekad mereka untuk mengambil kendali atas nasib mereka sendiri.

Silva, F. V. da. A quantas mãos se escreve a história da literatura? A política das divergências teóricas na Indonésia. *Afro-Ásia*, (62), 270-298, 2020.

MINISTÉRIO DO EMPREENDEDORISMO, DA MICROEMPRESA E DA EMPRESA DE PEQUENO PORTE

EXAME DE APTIDÃO PARA CERTIFICAÇÃO DE TRADUTORES E INTÉRPRETES PÚBLICOS (TIPS)

HABILITAÇÃO 18: INDONÉSIO

Prova Escrita Discursiva

Aplicação: 9/8/2026

QUESTÃO 2

Terjemahkan teks di bawah ini ke bahasa Portugis.

Arus Balik Kebudayaan

Kita perlu narasi sejarah yang tidak sekadar mengagungkan masa lalu tapi bisa menggambarkan pergulatan sosial, pergulatan kuasa di antara kekuatan sosial, dari masa ke masa. Pergulatan itulah yang membawa kita sampai pada keadaan seperti sekarang. Kita perlu memahami kekuatan apa yang membuat kita secara kolektif bergerak memungguni laut karena hanya dengan begitu kita bisa memahami apa yang harus dilakukan untuk bergerak ke arah sebaliknya. Inilah fungsi sejarah sebagai kritik.

Kita belajar tentang Majapahit, tapi bukan tentang kejayaannya di masa lalu, melainkan mengenai pergulatan kekuatan yang memungkinkannya muncul sebagai kerajaan maritim yang besar dan kemudian runtuh sehingga menimbulkan arus balik yang hebat dalam sejarah. Kita belajar tentang pelaut Mandar bukan sekadar untuk mengagumi kehebatannya berlayar tapi untuk memahami bagaimana mereka bisa bertahan hidup sebagai komunitas maritim di tengah gerak memungguni laut yang semakin menguat. Kita belajar tentang orang Bajau dan Suku Laut bukan karena keunikan sejarah dan budaya mereka yang terkesan eksotik, tetapi karena dalam pandangan dunia merekalah kita bisa menemukan landasan untuk membayangkan negeri maritim di masa mendatang.

Saat ini sudah cukup banyak studi mengenai berbagai segi dan aspek sejarah yang berkaitan dengan dunia maritim. Ada yang mempelajari perikehidupan masyarakat pesisir, ada yang mempelajari jaringan perdagangan maritim yang terus berubah dari masa ke masa, ada yang mempelajari ragam dan jenis kapal serta teknologi kelautan, dan ada pula yang menekuni studi tentang barang dagangan seperti rempah-rempah yang membentuk jalur perdagangan dalam sejarah. Produksi pengetahuan di bidang ini tidak kurang. Masalahnya hampir semuanya masih berbentuk monografi dan belum banyak usaha untuk menghimpun berbagai studi itu sehingga ada semacam kesimpulan, betapapun sementara sifatnya, mengenai perkembangan dunia maritim di Nusantara.

Salah satu pengecualian yang perlu disebut di sini adalah karya Adrian Lopian, Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17. Profesor Lopian adalah pelopor studi sejarah maritim di Indonesia, satu dari sedikit orang yang mencurahkan seluruh karirnya untuk bidang kajian yang spesifik. Saya beruntung pernah menjadi mahasiswanya.

(dari pidato "Arus Balik Kebudayaan" oleh Hilmar Farid di Dewan Kesenian Jakarta, 2014)

PADRÃO DE RESPOSTA DEFINITIVO DA QUESTÃO 2

O fluxo reverso da cultura

Precisamos de uma narrativa histórica porque só assim podemos entender como agir de maneira crítica e informada. Essa é a função da história como instrumento de análise. Aprendemos sobre o Majapahit não para admirar a glória do reino, mas para compreender a dinâmica de poder que permitiu que ele surgisse como um grande império marítimo, e por que ele colapsou, gerando um enorme fluxo reverso na história.

Aprendemos sobre os navios Mandar não apenas para admirar sua habilidade de navegação, mas para entender como eles sobreviveram dentro das comunidades marítimas que, ao mesmo tempo, se distanciavam do mar. Estudamos os povos Bajau e Suku Laut não porque sua cultura seja exótica ou única, mas porque a visão de mundo deles oferece fundamentos para imaginar uma nação marítima no futuro.

Hoje existem muitos estudos sobre diversos elementos da história marítima. Alguns analisam o modo de vida das populações costeiras, outros investigam as redes de comércio marítimo que mudavam constantemente, outros ainda estudam variações em embarcações e tecnologias náuticas, ou o comércio de especiarias que moldou antigas rotas mercantis. O problema é que quase todos esses estudos estão isolados em monografias e há pouca síntese que ofereça conclusões mais amplas sobre a evolução do mundo marítimo do Nusantara.

Uma das exceções é a obra de Adrian Lapien, *Pelayaran dan Perniagaan Nusantara Abad ke-16 dan 17*. O professor Lapien é um pioneiro no estudo da história marítima da Indonésia e uma das poucas pessoas que dedicou toda sua carreira a esse tema específico. Tive a sorte de ser seu estudante.

(do discurso sobre "O fluxo reverso da cultura" por Hilmar Farid no Conselho de Artes de Jakarta, 2014)